

PENERAPAN PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN PERSEPSI POSITIF TERHADAP KUALITAS KEHIDUPAN SEKOLAH PADA SISWA SMA DI JAKARTA SELATAN

Rahmah Hastuti

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara
Jl. Letjen S. Parman No. 1 Jakarta Barat 11440
Penulis Korespondensi : rahmahh@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Siswa SMA berada pada masa remaja yang dicirikan dengan memiliki sikap dan perilaku mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, khususnya di sekolah. Sekolah yang memberikan lebih banyak dukungan yang dibutuhkan remaja untuk mengembangkan diri maka akan dipersepsi secara positif oleh siswa. Persepsi siswa yang ditunjukkan dengan kepuasan dengan sekolah secara umum, dikenal sebagai *quality of school life*. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah swasta di Jakarta yang melibatkan 113 siswa. Siswa diberikan psikoedukasi serta menanggapi kuesioner pretest dan post test. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan SPSS diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh penerapan psikoedukasi untuk meningkatkan *quality of school life* pada siswa. Persepsi siswa juga cenderung rendah mengenai kualitas kehidupan sekolahnya. Namun demikian, siswa perempuan memiliki persepsi yang lebih positif daripada siswa laki-laki mengenai kualitas kehidupan sekolahnya.

Kata Kunci: *quality of school life*, tugas perkembangan, siswa

1. Pendahuluan

Pandangan umum yang ditemui di masyarakat bahwa pendidikan memainkan peranan penting terkait dengan kualitas hidup di masa dewasa bagi tiap individu (WHO dikutip dalam Vojtova, 2008). Ketika membahas pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari berbagai jenjang pendidikan yang ada dari level dasar menengah hingga pendidikan tinggi. Pengalaman seseorang mengenai kehidupan sekolahnya yang positif akan memberikan sinyal positif terkait dengan belajar, sehingga akan terbentuk motivasi untuk pengembangan diri (Vojtova, 2008). Pandangan bahwa pentingnya sekolah yang berkualitas telah lama menjadi fokus perhatian para ahli. Kajian mengenai pendidikan sekolah yang berkualitas telah menjadi masalah populer pada 1990-an di Hong Kong (Departemen Pendidikan dan Tenaga Kerja & Departemen Pendidikan; Siu & Tam; Komisi Pendidikan; Pang, dikutip dalam Sun-Keung, 1999), meskipun mengejar kualitas dalam pendidikan telah menjadi minat utama bagi negara-negara Barat sejak 1980-an (Esptein; Ainley, Reed & Miller; Huges, dikutip dalam Sun-Keung, 1999).

Ketika siswa berusia remaja menjalankan pendidikannya di sekolah menengah, banyak faktor

yang berpengaruh terhadap keberhasilan ataupun kegagalan akademisnya, seperti ras dan etnik, latar belakang keluarga, masalah keuangan, dan seterusnya. Biasanya, permasalahan terkumpul sepanjang tahun hingga terjadi *withdrawal*. Keadaan berikut ini berdasarkan kajian dari Rice dan Dolgin (2008), dinilai dapat memicu *withdrawal*. Misalnya, kesalahpahaman dengan guru, kesulitan dengan teman, masalah di rumah dan sebagainya. Hal tersebut berdampak pada nilai akademis yang rendah serta umumnya kerap membuat masalah di sekolah. Selain itu, ada beberapa tanda yang memungkinkan terjadinya *withdrawal* di awal sekolah, yaitu ketika siswa secara konsisten menunjukkan kegagalan dalam mengerjakan tugas sekolah, sering berpindah sekolah, bermasalah dalam disiplin, dan situasi keluarga yang tidak menyenangkan. Tanda-tanda *withdrawal* tersebut umumnya akan menjadi informasi yang perlu diketahui oleh pihak sekolah sehingga diberikan perhatian dengan seksama. Terkadang pindah sekolah menjadi faktor seorang siswa dikeluarkan. Ketika seorang siswa berganti sekolah, kemampuan orangtua dan remaja untuk membuat keputusan yang bijak di sekolah tersebut berkurang, karena mereka hanya memiliki sedikit

informasi mengenai sekolah dan guru di tempat itu. Kemungkinan negatif yang dapat terjadi ketika mereka pindah ke sekolah baru, yaitu: guru kurang berkomitmen dalam memperhatikan siswa yang baru masuk dan tidak mau mendedikasikan waktu dan energi tambahan untuk membantunya, dan remaja lebih susah untuk berbaur dalam aktivitas sosial ketika siswa tersebut pindah dari letak geografis yang jauh, terutama jika ia masuk di pertengahan semester.

Siswa yang bersekolah di sekolah menengah atas (SMA X) ini merupakan siswa berusia remaja secara signifikan berbeda dari anak-anak, dan *early adolescents* secara signifikan berbeda dengan *older adolescents*. Kebutuhan mereka pun berbeda. Ketika berada di tingkat pendidikan sekolah menengah, waktu yang digunakan siswa selama di sekolah umumnya lebih lama dibandingkan ketika mereka masih mengenyam pendidikan di tingkat dasar (Rice & Dolgin, 2008).

Siswa menghabiskan lebih sedikit waktu dengan teman-teman dan lebih banyak waktu dengan orang asing dan para guru sehingga umumnya kurang mempunyai kedekatan dengan para siswa (Eipstein & McPartland, 1976). Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah (Gotra, McIsaac, Kirk, & Kuhle, 2016). Sekolah adalah komponen integral dari kehidupan individu. Dengan demikian kualitas kehidupan sekolah adalah bagian penting dari keseluruhan kualitas hidup yang dialami oleh seorang individu (Gotra et al., 2016).

Apabila persepsi yang terbentuk oleh siswa mengenai kualitas kehidupan sekolahnya justru negatif, maka akan berkontribusi pada pengembangan perilaku bermasalah di sekolah (Sørlie; Wearmouth, Glynn, & Berryman, dikutip dalam Vojtova, 2008), dan meningkatkan risiko mengalami *drop out* dari sekolah (Jahnukainen, dikutip dalam Vojtova, 2008). Oleh karena itu, pentingnya memahami sikap siswa sendiri dalam konteks lingkungan sekolah telah ditekankan oleh banyak peneliti (Jeek, dikutip dalam Vojtova, 2008), karena sikap biasanya melibatkan aspek penilaian, baik secara eksplisit atau secara implisit.

Remaja yang memiliki masalah akademis di sekolah, rentan dikeluarkan dari sekolah dan biasanya memiliki kebiasaan untuk membolos. Menurut Bimler dan Kirkland (dikutip dalam Rice & Dolgin, 2008), salah satu ciri pembolos yaitu: remaja yang membolos karena orangtua mereka baik membiarkan atau mendorong perilaku tersebut.

Kemudian, ciri berikutnya yaitu, penyendiri dan yang memang tidak tertarik dengan sekolah.

Dengan kata lain, terdapat karakteristik bahwa siswa merasa tidak termotivasi dan dirinya disesuaikan dengan buruk, tetapi merupakan bagian dari lingkaran sosial pemberontak. Faktor lainnya yang membuat siswa berusia remaja mengalami kesulitan dalam melalui masa transisi di sekolah, dapat diperoleh berdasarkan informasi terkait dengan latar belakang sosial ekonomi siswa tersebut. Siswa dari keluarga yang status sosial-ekonominya (SSE) rendah biasanya kurang mendapat contoh dan pengaruh yang baik ketika diasuh. Guru biasanya sering berprasangka terhadap remaja yang SSE keluarganya rendah, dan memperlihatkan perlakuan yang istimewa kepada siswa yang keluarganya berasal dari SSE yang lebih tinggi. Siswa dengan SSE rendah menerima lebih sedikit penghargaan dalam berperilaku baik dan datang ke sekolah, dibandingkan dengan siswa dengan SSE yang lebih tinggi. Siswa dengan SSE rendah tidak selalu menguasai kemampuan verbal seperti teman yang berasal dari kelas menengah. Pengaruh dari teman sepermainan remaja dengan SSE rendah biasanya anti-sekolah (Rice & Dolgin, 2008).

Beberapa studi yang pernah dilakukan oleh para ahli sebelumnya telah banyak menjelaskan mengenai hubungan antara *subjective well-being* dengan keberhasilan di sekolah yang dilakukan secara *cross-sectional* (Gilman & Huebner; Verkuyten & Thijs dikutip dalam Quinn & Duckworth, 2015). Dari temuan penelitian mereka menyarankan untuk memeriksa peluang adanya efek timbal balik antara hubungan antara *subjective well-being* dan kinerja akademik. Hal tersebut penting dikaji mengingat bahwa siswa yang berhasil secara akademik tidak hanya berupaya mengejar prestasi akademik tetapi standar akademik mampu dijadikannya sebagai sarana untuk meningkatkan kebahagiaan (Robbins, dikutip dalam Quinn & Duckworth, 2015). Lyubomirsky, King, dan Diener (dikutip dalam Quinn & Duckworth, 2015), menunjukkan bahwa kebahagiaan dan prestasi akademik adalah saling memperkuat.

Pada kajian empiris lainnya yang pernah dilakukan oleh Williams (dikutip dalam Hurley & Bulcock, 2012) mengenai *quality of school life* menghasilkan temuan penelitian yang memperlihatkan pentingnya identifikasi atas variabel penelitian *quality of school life*. Pada riset

tersebut, beberapa siswa mengakui bahwa sekolah mereka adalah bagian dari hidup, mereka menilai sekolah sebagai tempat yang menyenangkan, sedangkan, untuk beberapa siswa lainnya menilai sekolah adalah tempat yang menyedihkan atau tempat yang menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di Indonesia mempunyai bentuk pendidikan di antaranya sekolah negeri dan sekolah swasta (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Sekolah swasta saat ini menjadi pilihan utama untuk orangtua menyekolahkan anaknya, karena sarana dan prasana yang menunjang tinggi dari sekolah (Komunikasi interpersonal September, 2019). Sekolah swasta saat ini menjadi pilihan utama untuk orangtua menyekolahkan anaknya, karena sarana dan prasana yang menunjang tinggi dari sekolah, namun demikian persepsi siswa terhadap sekolah dapat beragam.

Pada era sekarang ini, siswa seringkali dituntut untuk banyak mengikuti kegiatan setelah pulang sekolah seperti pendalaman materi pada siswa menengah ataupun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Kualitas kehidupan sekolah menjadi aspek penting untuk sekolah karena hal ini terkait dengan motivasi akademik dan kinerja pada siswa dimasa akan datang. Hal ini selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan di Australia oleh Ainley, Foreman, dan Sheret (1991), dengan judul topik *High School Factors That Influence Students to Remain in School*, mengenai kehidupan sekolah adalah persiapan untuk partisipasi sosial di masa depan. Sebagian besar siswa di negara maju menghabiskan setidaknya sepuluh tahun hidup mereka di sekolah. Hal ini menjadi tolok ukur sikap siswa terhadap sekolahnya terjalin hubungan yang positif atau tidak dalam mengikuti kegiatan tersebut dan memengaruhi untuk melanjutkan ke sekolah berikutnya. Selain itu, hasil dari komunikasi personal dengan beberapa siswa sekolah menengah swasta tidak semua merasakan keterkaitannya dengan pencapaian prestasi belajarnya (Komunikasi personal, September 2019).

Kegiatan ini dilakukan pada siswa di sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA), yang siswanya berada pada tahapan perkembangan *adolescents*

atau remaja. Pihak sekolah membutuhkan informasi untuk dapat memberikan *life skill education* untuk dapat meningkatkan persepsi yang positif mengenai kualitas kehidupan sekolah.

Pernyataan tersebut di atas didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Konu dan Lintonen (2006) yang menjelaskan bahwa siswa dengan tingkatan kelas yang lebih tinggi, mulai dari *grade* 12, memahami lebih dalam mengenai konsep mengenai persepsi positif mengenai rasa sejahtera, nyaman ketika berada di sekolah dibandingkan dengan thapan usia ataupun tingkatan pendidikan sebelumnya. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi pendidikan siswa maka akan memiliki kemampuan memberikan penilaian subyektif yang lebih sesuai dengan dirinya karena tingkat kematangan dan pengetahuan yang lebih banyak daripada tingkat sebelumnya. Berikutnya, seperti pada umumnya, kondisi yang menuntut kerjasama yang baik untuk tercapainya tujuan, pihak mitra mengandaikan adanya nilai yang positif yang berkembang di dalamnya, hal inilah yang ingin dilakukan. Selain itu, diharapkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memotivasi untuk lebih mengkaji studi mengenai *quality of school life* dalam *setting* sekolah khususnya pada siswa sekolah menengah atas (SMA X), yang termasuk salah satu sekolah swasta di Jakarta.

Siswa di sekolah swasta SMA X di Jakarta merupakan siswa yang kerap kali menunjukkan perilaku kurang aktif mengikuti organisasi di sekolah dan kerap berperilaku “berisik” di kelas (komunikasi personal September, 2019).

Quality of school life, atau erat kaitannya dengan pembahasan mengenai persepsi mengenai pendidikan sekolah yang berkualitas adalah istilah abstrak yang cukup subjektif. Setiap individu dapat secara berbeda dalam pemahaman dan konsepsi pendidikan sekolah yang berkualitas. Ini terutama karena pada kenyataan bahwa kualitas adalah istilah bermasalah yang sulit untuk didefinisikan. Terlepas dari kenyataan bahwa Harvey dan Green (dikutip dalam Sun-Keung, 1999) telah menawarkan lima definisi guna menjelaskan secara operasional mengenai kualitas tersebut. Pertama, bahwakualitas sebagai kesesuaian untuk tujuan. Kedua, kualitas sebagai proses kesempurnaan. Ketiga, kualitas sebagai perubahan yang dihasilkan. Keempat, kualitas sebagai standar tinggi, dan kelima, bahwa kualitas sebagai efisiensi, orang dapat merujuk pada

definisi yang berbeda di konteks yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Ketika Harvey dan Green (dikutip dalam Sun-Keung, 1999), memiliki konsepsi kualitas diterapkan dalam pendidikan sekolah, itu menggambarkan mengapa kualitas pendidikan sekolah juga merupakan istilah yang rentan menimbulkan kebingungan, khususnya ketika orang berbicara mengenai pendidikan sekolah yang berkualitas.

Kualitas kehidupan sekolah erat kaitannya dengan individu dan konteks mengenai koneksi dengan lingkungan sekolah. Apabila penilaian positif diperoleh dari siswa mengenai kehidupan sekolahnya maka akan relevan untuk memotivasi mereka dalam menyelesaikan pendidikan. *Quality of school life* penting sebagai faktor yang memengaruhi pendekatan siswa terhadap pembelajaran dan pendidikan (Vojtova, 2008).

Penelitian dari Gotra et al. (2016) mengenai *Validation of the Quality of Life in School Instrument in Canadian Elementary School Student*, disebutkan bahwa sekolah merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang anak, dan dengan demikian kualitas kehidupan sekolah merupakan bagian penting dari kualitas hidup secara keseluruhan yang dialami oleh seorang anak. Berdasarkan kajian dari Vojtova (2008), bahwa kualitas kehidupan sekolah mendapat perhatian dari para peneliti yang berusaha mengkaji pandangan atau perspektif siswa yang dirasakan secara positif ataupun negatif dan memungkinkan siswa untuk secara aktif bekerja mengembangkan lingkungan yang positif untuk semua siswa. Masalah belajar individu dan kegagalan dalam pekerjaan sekolah diyakini menghambat kualitas hidup yang baik (Walker, Severson; Booth, Ainscow, dikutip dalam Vojtova, 2008).

Kualitas kehidupan sekolah menyangkut pada hubungan individu dan hubungan individu dengan kontekstual dari lingkungan sekolah. Penilaian positif terhadap kehidupan sekolah oleh siswa merupakan hal yang relevan sebagai bagian untuk memotivasi siswa dalam belajar (Booth & Ainscow, dikutip dalam Vojtova, 2008). Epstein dan Mcpartland, begitu juga William dan Batten serta Ainley, Goldman dan Reed (dikutip dalam Sun-Keung, 1999) mengemukakan bahwa meskipun kualitas siswa mengenai kehidupan sekolah bukanlah keseluruhan tetapi bagian dari kualitas pendidikan sekolah. Penilaian tersebut memungkinkan siswa untuk melaporkan yang

sedang dilakukan oleh sekolah. Melalui kajian mengenai *quality of school life* maka diketahui pandangan siswa mengenai kualitas sekolah yang dapat membantu untuk menjelaskan cara memastikan kualitas pendidikan di sekolah. Singkatnya, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur di berbagai bidang seperti pendidikan sekolah yang berkualitas serta kualitas kehidupan sekolah.

Pandangan siswa mengenai kualitas kehidupan sekolah dapat bersifat multidimensional dan telah diuji secara ekstensif di berbagai sekolah yang berbeda negara. Joyce Epstein dan James Mcpartland (dikutip dalam Sun-Keung, 1999), melakukan studi paling awal terkait konseptualisasi dan pengukuran persepsi siswa mengenai kualitas kehidupan sekolah pada tahun 1976.

2. Bahan dan Metode

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara interaktif dan dialogis agar dapat diperoleh gambaran umum mengenai pengetahuan serta pemahaman siswa mengenai persepsi terkait kualitas kehidupan sekolahnya. Kegiatan abdimas dilakukan terhadap seluruh peserta yang meliputi siswa SMA kelas XII untuk kelas IPA dan IPS yang berjumlah lebih dari 113 orang.

Secara umum kegiatan ini menggunakan metode ceramah dalam mengidentifikasi mengenai persepsi mengenai kualitas kehidupan sekolah. Kepada peserta kemudian diberikan *self-report* inventori dalam bentuk skala psikologi. Setelah mendapatkan gambaran lingkungan sekolah yang lebih detail, kemudian inventori yang pertama diberikan kepada peserta. Peserta mengisi kuesioner. Instrumen yang digunakan yaitu *Quality of School Life Questionnaire*. Setelah terkumpul semua jawaban maka dilakukan analisis data (skor rerata) respon partisipan. Setelah terkumpul semua jawaban maka dilakukan analisis data (skor rerata) respon partisipan. Metode ceramah mengenai *enjoy your school life* diberikan kepada peserta agar dapat memahami konseptual teoretis mengenai *quality of school life*.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara interaktif dan dialogis agar dapat diperoleh gambaran umum mengenai persepsi siswa mengenai *quality of school life*. Dialog interaktif ini dilakukan terhadap siswa-siswi yang berjumlah lebih dari 113 orang, namun dalam pelaksanaan cukup banyak siswa yang inkonsisten mengikuti kegiatan hingga

selesai sehingga yang mengisi lengkap kuesioner *pre* dan *post test* berjumlah 113 orang.

Bagi peserta yaitu siswa dalam kegiatan PKM ini diharapkan dapat menjadi *insight* untuk dapat memperoleh pemahaman serta keterampilan baru sehingga menjadi *life skills intervention*. Secara umum kegiatan ini menggunakan metode ceramah dalam upaya identifikasi mengenai *quality of school life*.

Alasan pemilihan metode psikoedukasi yaitu karena psikoedukasi kerap kali menjadi metode yang digunakan dalam kegiatan abdimas atau PKM. Walaupun sebenarnya ada banyak bentuk intervensi yang dapat digunakan dalam dunia psikologi, baik itu intervensi individual, kelompok, bahkan komunitas. Pada dasarnya setiap intervensi memiliki pendekatannya masing-masing. Salah satu intervensi yang dapat digunakan dalam berbagai *setting* dan dapat diterapkan secara individual ataupun kelompok adalah psikoedukasi.

Tabel 1. Gambaran Partisipan PKM Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	55	48,7
Perempuan	58	51,3
Total	113	100,0

Definisi dari istilah psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan tersebut. Psikoedukasi adalah *treatment* yang diberikan secara profesional mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi (Lukens & McFarlane, 2004). Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara interaktif agar dapat diperoleh gambaran umum mengenai pengetahuan serta pemahaman siswa meningkatkan *quality of school life*. Secara umum kegiatan ini menggunakan metode ceramah dalam mengidentifikasi mengenai *quality of school life*. Terkait dengan gambaran data demografis partisipan PKM berikut tersaji informasi mengenai data demografis berdasarkan jenis

kelamin peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) yang lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan jurusan dari partisipan dalam kegiatan abdimas ini, lebih banyak berasal dari jurusan IPS daripada IPA. Untuk lebih jelasnya, tersaji informasinya dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Gambaran Partisipan Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Frekuensi	Persentase
IPA	32	28,3
IPS	81	71,7
Total	113	100,0

Di dalam kegiatan PKM atau abdimas ini, peserta mengisi kuesioner *self-report* yaitu *Quality of School Life* yang dikembangkan oleh Leonard (2012), yang terdiri tujuh dimensi dan 40 butir. Skala ukur tersebut memiliki pilihan skala 1-4 yaitu dari Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju dan Sangat Setuju. Dalam alat ukur tersebut terdapat beberapa butir negatif. Skala ini dirancang untuk mengetahui mengenai konsep *Quality of School Life*.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Awal dan Akhir Saat Pre-Test dan Post-Test

Reliabilitas Awal				Reliabilitas Akhir			
Pre-Test	Butir	Post-Test	Butir	Pre-Test	Butir	Post-Test	Butir
0,807	40	0,885	30	0,852	40	0,918	30

Berikut adalah hasil pengujian normalitas data untuk mengetahui lebih lanjut analisis data selanjutnya menggunakan nonparametrik karena berdasarkan pengolahan data bahwa data tergolong tidak normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Pre-Test	Post-Test
,053	,000
Normal	Tidak Normal

Setelah pada awalnya terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data, untuk menentukan teknik analisis data utama yang digunakan yaitu dengan *Paired Sample T-Test* untuk sebaran data normal atau Uji *Wilcoxon* untuk sebaran data tidak normal.

Berdasarkan hasil analisis data utama dengan non parametrik karena salah satu hasil pada post test tidak terdistribusi normal, maka analisis dilakukan dengan uji *Wilcoxon*. Hasil yang diperoleh yaitu tidak terdapat pengaruh, atau dengan kata lain hipotesis penelitian ditolak. Sehingga, kegiatan psikoedukasi tidak meningkatkan persepsi siswa mengenai *quality of school life*.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Z	Asym (2-tailed)
-, 370	0, 711

Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa tidak ada perbedaan skor antara *pre-test* ($M = 2,7847$, $SD = 0,30165$) dengan skor pada *post-test* ($M = 2,7997$, $SD = 0,28845$); $Z = -0,370$, dan $p = 0,711 > 0,05$. Persepsi siswa mengenai *quality of school life* tidak memiliki perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan psikoedukasi.

Melalui perhitungan perbedaan *mean* empirik dan *mean* hipotetik pada *gain score*, diperoleh hasil *mean* empirik sebesar 0.0150 sedangkan *mean* hipotetik karena skala ukur terdiri dari empat alternatif pilihan (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju), sehingga, *mean* hipotetiknya yaitu 2.5. Oleh karena besaran nilai *mean* empirik lebih kecil daripada *mean* hipotetik, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa mengenai *quality of school life* tergolong rendah. Berikut hasil secara ringkasnya tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Perbandingan Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Mean hipotetik	Mean empirik	Keterangan
2,5	0,0150	rendah

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa tidak ada perbedaan skor pada *pre-test* ($M = 2,7847$, $SD = 0,30165$) dengan skor pada *post-test*

($M = 2,7997$, $SD = 0,28845$); $Z = -0,370$, dan $p = 0,711 > 0,05$. Persepsi siswa mengenai *quality of school life* tidak memiliki perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan psikoedukasi. Melalui hasil refleksi kegiatan setiap peserta menyatakan kebermanfaatannya acara Abdimas ini. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para siswa yang telah memberikan *feedback* melalui hasil evaluasi *self-report*, menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.

Seperti yang terlihat dari hasil psikoedukasi dalam laporan abdimas ini, ada beragam metode untuk menilai persepsi, masing-masing dengan kekuatan dan keterbatasan dan berguna untuk tertentu tujuan. Pada penelitian sebelumnya kajian empiris mengenai *quality of school life*. Penelitian ini tidak dapat menghasilkan temuan penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah diformulasikan. Persepsi siswa mengenai *quality of school life* pertama kali dianalisis sebagai persepsi kualitas umum kehidupan sekolah. Para siswa memiliki persepsi yang cenderung rendah, mengenai kualitas kehidupan sekolah dari temuan penelitian ini yang berbeda dengan riset sebelumnya dari Eres dan Bilasa (2017) yang menghasilkan persepsi moderat atas kualitas kehidupan sekolah di Ankara.

Para siswa juga memiliki persepsi yang berbeda tentang dimensi dari variabel *quality of school life*. Ditinjau dari perbedaan jenis kelamin juga terlihat adanya perbedaan persepsi antara siswa laki-laki dan perempuan mengenai *quality of school life*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Eres dan Bilasa (2017), bahwa dari hasil analisis persepsi siswa tentang kualitas kehidupan sekolah sesuai dengan fitur demografis, siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki dalam penelitian yang melibatkan 113 siswa.

Kegiatan abdimas ini masih memiliki keterbatasan salah satunya adalah pada saat melakukan kegiatan, suasana kelas kurang kondusif sehingga memengaruhi jawaban yang diberikan subyek. Pada umumnya, abdimas ini dapat menjadi saluran untuk membagikan informasi untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, khususnya bagi setiap pihak yang memerlukan. Dengan adanya intervensi berupa psikoedukasi yang diberikan kepada siswa di SMA 3 Al Azhar Pusat, di Jakarta, diharapkan dapat menjadi bekal yang bermanfaat

bagi para pada khususnya serta untuk institusi sekolah pada umumnya. Bagi siswa diharapkan dapat menumbuhkan *insight* serta memperoleh *soft skill*.

Melalui jalinan kemitraan antara perguruan tinggi dan pihak sekolah, maka terbina komunikasi dan kerjasama yang baik sehingga diharapkan mampu menjadi simbiosis mutualisme atau kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Siswa yang dalam keseharian mendapat beragam permasalahan dalam belajar, tentunya mendapatkan hal baru berupa wawasan pengetahuan ataupun *transfer of knowledge* sehingga dapat menjadi referensi untuk kehidupannya.

Ucapan Terima Kasih: Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara serta instansi mitra yang telah bekerjasama dalam kegiatan ini

Daftar Pustaka

- Ahmadi, F., & Mohamadi, S. (2013). Examination relationship between the quality of school life and burnout. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* 5(2). Retrieved from <http://journal-archievs33.webs.com/73-79.pdf>
- Batten, M., & Girling-Butcher, S. (1981). *Perception of the quality of school life: A case study of schools and students*. Retrieved from www.researchgate.net/publication/234705321_Perceptions_of_the_Quality_of_School_Life_A_Case_Study_of_Schools_and_Students
- Epstein, J. L., & McPartland, J. M. (1976). The concept and measurement of the quality of school life. *American Educational Research Journal*. Retrieved from <http://aer.sagepub.com/content/13/1/15>
- Eres, F., & Bilasa, P. (2017). Middle school students' perceptions of the quality of school life in Ankara. *Journal of Education and Learning*, 6(1). doi:10.5539/jel.v6n1p175
- Gotra, A., McIsaac, J. L. D., Kirk, S. F. L., & Kuhle, S. (2016). Validation of the quality of life in school instrument in Canadian elementary school students. In L. Howe (Ed.), *PeerJ*. iDOI 10.7717/peerj.1567 Retrieved from <https://peerj.com/articles/1567.pdf>
- Hurley, N. P. & Bulcock, J. (2012). Measurement models of the quality of school life. Retrieved from http://www.mun.ca/educ/faculty/mwatch/Hurley%20&%20Bulcock%20Measurements%20Final%20Nov_%202014,%202012.pdf
- Kwong, K. C. (2006). Classroom learning experiences and student's perceptions of quality of school life. Hong Kong: The Chinese University of Hong Kong. Retrieved from <http://www.fed.cuhk.edu.hk/~cthk/sc/paper/c5.pdf>
- Lukens, E. P. McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation evidence-based practice: Consideration for practice, research, and policy. *Journal Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4. Oxford Universit Press.
- Nimmer, D. N. (1979). Quality of school life scale: Means, variances, reliabilities, and factor analysis for grades 10, 11, and 12. Retrieved from <http://eric.ed.gov/?id=EJ195843>
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The adolescent: Development, relationships, and culture* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw Hill.
- Sun-Keung, N.P. (1999). Students' perceptions of quality of school life in Hong Kong primary schools. *Educational Research Journal*, 14(1).
- Vojtova, V. (2008). *Quality of school life from the pupils' perspective: Research thesis*. Retrieved from www.ped.muni.cz/z21/knihy/2008/21/21/texty/eng/vojtova_eng.pdf
- Quinn, P. D., & Duckworth, A. L. (2015). Happiness and academic achievement: Evidence for reciprocal causality. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/237751866_Happiness_and_Academic_Achievement_Evidence_for_Reciprocal_Causality